



Pendidikan dan Kebangkitan Nasional: Refleksi Historis dan Relevansi Kontemporer

Sukari¹, Muarifah²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email : sukarisolo@gmail.com ; muarifaharifah062@gmail.com

Abstract

The National Awakening was a significant milestone in Indonesian history, marking the emergence of a collective consciousness to free ourselves from the shackles of colonialism through an organized, rational, and education-based struggle. Education became a strategic instrument in building intellectual awareness, strengthening national identity, and shaping national character capable of facing the various challenges of changing times. This article aims to analyze the relationship between education and the National Awakening and examine the relevance of the values of this struggle in the implementation of education in the era of globalization and digital transformation. The research used a qualitative approach with a literature study method through the analysis of various books, scientific articles, research results, policy documents, and literature related to the history of national education and contemporary educational developments. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis techniques to obtain a comprehensive picture of the role of education as a driver of social change from the national movement to the modern era. The results of the study indicate that education has been a primary foundation in building nationalism, fostering character, improving the quality of human resources, and strengthening the community's ability to face global dynamics. The values of the National Awakening, such as unity, mutual cooperation, independence, tolerance, integrity, and the spirit of lifelong learning, remain relevant for internalization in the Indonesian education system. These values can be implemented through strengthening character education, contextual learning, digital literacy, developing 21st-century competencies, and strengthening the role of teachers as agents of change. Thus, education serves not only as a means of transferring knowledge but also as a medium for developing a generation with character, adaptability, innovation, and a commitment to national progress.

Keywords: Education, National Awakening, Nationalism, National Character, 21st-Century Education.

Abstrak

Kebangkitan Nasional merupakan tonggak penting dalam sejarah bangsa Indonesia yang menandai lahirnya kesadaran kolektif untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme melalui perjuangan yang terorganisasi, rasional, dan berbasis pendidikan. Pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran intelektual, memperkuat identitas nasional, serta membentuk karakter bangsa yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara pendidikan dan Kebangkitan Nasional serta mengkaji relevansi nilai-nilai perjuangan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan pada era globalisasi dan transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dokumen kebijakan, dan literatur yang berkaitan dengan sejarah pendidikan nasional dan perkembangan pendidikan kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran pendidikan sebagai penggerak perubahan sosial sejak masa pergerakan nasional hingga era modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi fondasi utama dalam membangun nasionalisme, menumbuhkan karakter,

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi dinamika global. Nilai-nilai Kebangkitan Nasional seperti persatuan, gotong royong, kemandirian, toleransi, integritas, dan semangat belajar sepanjang hayat tetap relevan untuk diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, literasi digital, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan generasi yang berkarakter, adaptif, inovatif, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan bangsa.

Keywords : Pendidikan, Kebangkitan Nasional, Nasionalisme, Karakter Bangsa, Pendidikan Abad ke-21.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membangun peradaban suatu bangsa. Kemajuan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang dibentuk melalui proses pendidikan yang berkesinambungan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan perjalanan sejarah bangsa, terutama pada masa Kebangkitan Nasional. Lahirnya kesadaran kebangsaan pada awal abad ke-20 tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya akses pendidikan yang melahirkan kelompok intelektual pribumi. Kelompok inilah yang kemudian menjadi pelopor munculnya berbagai organisasi pergerakan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui jalur pemikiran, organisasi, dan diplomasi.

Kebangkitan Nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei menjadi simbol transformasi perjuangan bangsa Indonesia. Sebelum periode tersebut, perlawanan terhadap kolonialisme lebih banyak dilakukan secara kedaerahan dan bersifat fisik sehingga mudah dipatahkan oleh pemerintah kolonial. Seiring berkembangnya pendidikan modern, masyarakat Indonesia mulai memiliki kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengenal berbagai pemikiran mengenai kebebasan, demokrasi, nasionalisme, serta hak asasi manusia. Pendidikan kemudian melahirkan kesadaran bahwa penjajahan bukan hanya persoalan suatu daerah, melainkan persoalan seluruh bangsa Indonesia yang harus dihadapi secara bersama-sama.

Berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908 menjadi momentum penting yang menandai perubahan paradigma perjuangan bangsa. Organisasi tersebut dipelopori oleh kalangan pelajar yang memperoleh pendidikan modern dan memiliki pandangan yang lebih luas mengenai pentingnya persatuan nasional. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana memperoleh pekerjaan, melainkan menjadi media pembentukan karakter, pengembangan intelektual, serta peningkatan kesadaran sosial. Dari sinilah lahir berbagai organisasi lain seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Indische Partij, dan Perhimpunan Indonesia yang semakin memperkuat semangat nasionalisme di berbagai lapisan masyarakat.

Tokoh-tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun konsep pendidikan Indonesia. Melalui pendirian Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai manusia merdeka yang memiliki kebebasan berpikir,

berkarya, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Filosofi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* hingga saat ini masih menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berkarakter, mandiri, kreatif, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Globalisasi, revolusi industri 4.0, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), internet, media sosial, serta digitalisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Informasi dapat diperoleh secara cepat tanpa mengenal batas wilayah maupun waktu. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Namun di sisi lain, muncul berbagai persoalan baru seperti penyebaran hoaks, menurunnya budaya membaca, degradasi moral, cyberbullying, intoleransi, hingga melemahnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik. Pendidikan juga harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki integritas moral yang kuat. Nilai-nilai Kebangkitan Nasional seperti persatuan, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, dan semangat belajar sepanjang hayat menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya reformasi pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan Profil Pelajar Pancasila, serta berbagai kebijakan transformasi digital pendidikan. Seluruh kebijakan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu bersaing di tingkat internasional tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu, berbagai lembaga pendidikan juga mulai mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari strategi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di lingkungan madrasah, implementasi pendidikan karakter semakin diperkuat melalui integrasi nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu inovasi yang berkembang adalah penerapan Kurikulum Panca Cinta yang menanamkan kecintaan kepada Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua dan guru, sesama manusia, serta lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan semangat Kebangkitan Nasional yang menekankan pentingnya persatuan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat membangun bangsa secara bersama-sama.

Selain aspek kurikulum, peran guru juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inspirator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun karakter peserta didik.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran inovatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam mewujudkan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Melihat berbagai perkembangan tersebut, refleksi terhadap sejarah Kebangkitan Nasional menjadi sangat penting sebagai landasan dalam merumuskan arah pembangunan pendidikan Indonesia di masa depan. Semangat perjuangan para tokoh bangsa menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk meningkatkan kecerdasan individu, tetapi juga sarana membangun masyarakat yang berkeadaban, demokratis, toleran, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Kebangkitan Nasional melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, serta komitmen untuk menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan historis antara pendidikan dan Kebangkitan Nasional, mengidentifikasi nilai-nilai utama yang lahir dari peristiwa tersebut, serta mengkaji relevansinya dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia pada era globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan kecerdasan buatan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan sebagai Fondasi Kebangkitan Nasional

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. Pada awal abad ke-20, pendidikan menjadi sarana yang membuka wawasan masyarakat pribumi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, politik, sosial, dan budaya yang berkembang di dunia internasional. Melalui pendidikan, lahir kelompok intelektual yang mampu berpikir kritis terhadap praktik kolonialisme serta menyadari pentingnya membangun persatuan nasional. Kesadaran tersebut menjadi titik awal munculnya berbagai organisasi pergerakan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui jalur pendidikan, diplomasi, dan organisasi.

Keberadaan lembaga pendidikan modern pada masa kolonial, meskipun pada awalnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintah kolonial, justru menghasilkan dampak yang tidak diperkirakan oleh pemerintah Belanda. Para pelajar Indonesia memperoleh kesempatan mempelajari berbagai konsep mengenai kebebasan, demokrasi, nasionalisme, dan hak-hak warga negara. Pengetahuan tersebut mendorong lahirnya kesadaran bahwa penjajahan merupakan bentuk ketidakadilan yang harus diakhiri melalui perjuangan bersama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membentuk pola pikir masyarakat menuju kehidupan yang lebih maju dan mandiri.

Selain meningkatkan kapasitas intelektual, pendidikan juga menjadi media pembentukan karakter dan kepemimpinan. Para tokoh pergerakan nasional memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk membangun semangat persatuan, memperkuat rasa cinta tanah air, serta menumbuhkan keberanian dalam memperjuangkan hak-hak bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipandang sebagai fondasi utama lahirnya Kebangkitan Nasional karena mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar perjuangan menuju kemerdekaan.

B. Kontribusi Tokoh Pendidikan terhadap Pergerakan Nasional

Perjalanan Kebangkitan Nasional tidak terlepas dari peran para tokoh pendidikan yang memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan bangsa. Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar melalui pemikiran bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, baik secara fisik maupun mental. Konsep pendidikan yang dikembangkannya menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus dibimbing agar mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Filosofi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan peserta didik. Filosofi tersebut masih relevan diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang humanis, demokratis, dan berpusat pada peserta didik.

Selain Ki Hadjar Dewantara, tokoh-tokoh seperti Wahidin Sudirohusodo, Soetomo, Ahmad Dahlan, dan Hasyim Asy'ari turut memberikan kontribusi dalam memperluas akses pendidikan masyarakat. Mereka memandang bahwa kemajuan bangsa hanya dapat dicapai apabila masyarakat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Melalui lembaga pendidikan yang mereka dirikan, berkembanglah generasi muda yang memiliki kemampuan intelektual, moral, dan spiritual sebagai modal utama dalam membangun bangsa.

Kontribusi para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang mampu menghasilkan perubahan sosial secara berkelanjutan. Nilai perjuangan mereka tetap menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Indonesia pada masa kini.

C. Relevansi Nilai Kebangkitan Nasional dalam Pendidikan Abad ke-21

Perubahan global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi. Namun demikian, kemajuan teknologi harus tetap diimbangi dengan penguatan karakter agar peserta didik tidak kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang berkembang pada masa Kebangkitan Nasional masih memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan abad ke-21.

Nilai persatuan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Pendidikan harus mampu menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama sebagai bentuk implementasi semangat persatuan yang diwariskan oleh para pendiri bangsa.

Selain itu, nilai kemandirian menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berinovasi, serta memiliki jiwa kewirausahaan. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi tersebut akan menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kebangsaan.

Nilai gotong royong juga tetap relevan dalam pembelajaran modern. Berbagai model pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran akan memperkuat kemampuan sosial peserta didik sekaligus membangun budaya saling menghargai.

D. Implementasi Nilai Kebangkitan Nasional dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Panca Cinta

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan semangat Kebangkitan Nasional yang menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun karakter bangsa. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya.

Di lingkungan madrasah, implementasi Kurikulum Panca Cinta semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Lima nilai utama berupa cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Rasulullah saw., cinta kepada orang tua dan guru, cinta kepada sesama manusia, serta cinta kepada lingkungan memberikan dasar moral yang kuat dalam kehidupan peserta didik. Integrasi antara nilai keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia serta kepedulian sosial yang tinggi.

Penerapan kedua kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia terus berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa sebagai dasar pembentukan karakter generasi penerus.

E. Tantangan Pendidikan pada Era Digital dan Artificial Intelligence

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan. Berbagai platform pembelajaran digital, aplikasi berbasis AI, serta akses informasi yang tidak terbatas memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh berbagai sumber belajar secara cepat, sedangkan guru memiliki kesempatan mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan. Penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, rendahnya literasi digital, plagiarisme, hingga ketergantungan terhadap teknologi menjadi persoalan yang harus diantisipasi melalui pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun budaya literasi digital yang sehat agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Artificial Intelligence juga memberikan tantangan baru bagi guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter. Kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keteladanan, komunikasi interpersonal, serta pembinaan moral yang menjadi tanggung jawab utama seorang pendidik.

Dengan demikian, pendidikan masa depan harus mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter, sehingga peserta didik memiliki kompetensi digital sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

F. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Nasional

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan berbasis nilai Kebangkitan Nasional memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan pendidikan Indonesia. Sekolah dan madrasah perlu menjadi pusat pengembangan karakter, literasi, inovasi, dan kepemimpinan peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata.

Guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik abad ke-21. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mendukung terbentuknya generasi yang unggul, berkarakter, adaptif, serta memiliki komitmen terhadap persatuan dan kemajuan bangsa.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai Kebangkitan Nasional tetap memiliki relevansi yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana membangun karakter, memperkuat identitas nasional, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang

mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, kebudayaan bangsa, dan semangat persatuan Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam perjalanan Kebangkitan Nasional Indonesia karena menjadi media utama dalam membangun kesadaran intelektual, karakter, dan semangat persatuan bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia mulai memahami pentingnya persatuan, kemerdekaan, dan kemandirian sebagai dasar perjuangan melawan kolonialisme. Lahirnya kaum intelektual, berkembangnya organisasi pergerakan nasional, serta munculnya berbagai gagasan pembaruan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama terbentuknya identitas kebangsaan Indonesia.

Pada era kontemporer, nilai-nilai yang berkembang pada masa Kebangkitan Nasional masih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai persatuan, gotong royong, nasionalisme, integritas, tanggung jawab, toleransi, dan semangat belajar sepanjang hayat menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, transformasi digital, serta perkembangan *Artificial Intelligence*. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, memperkuat literasi digital, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Panca Cinta memberikan peluang yang besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kebangkitan Nasional ke dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakarakter, inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki komitmen kuat dalam menjaga persatuan dan kemajuan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan harus terus dikembangkan sebagai instrumen pembangunan nasional yang tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan moral, sosial, spiritual, dan digital. Sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur Kebangkitan Nasional sebagai identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (2020). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: UST Press.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nugroho, R. (2021). *Transformasi Pendidikan Indonesia di Era Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3*, 22–27.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.